

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jabatan gereja ada demi misi Tuhan.¹ Di dalam tata gereja-tata gereja itu pasti terdapat ketentuan-ketentuan hal jabatan gereja, misalnya pendeta, penatua, diaken, penginjil dan lain sebagainya.² Namun kebanyakan gereja termasuk di dalamnya adalah Gereja Toraja hanya menggunakan tiga jabatan, yakni pendeta, penatua dan diaken. Dan sebelum melihat apa yang dikatakan tata gereja tentang jabatan tersebut pertama-tama secara umum dapat diketahui arti dari jabatan-jabatan tersebut. Pendeta adalah pengajar jemaat yang dalam bahasa inggris adalah "*pastor*" dan dalam bahasa latin "*pastor*" yang berarti gembala. Jadi pendeta yang dalam hal ini disebut sebagai gembala adalah setiap orang yang menerima dengan tulus ikhlas panggilan dan tugas untuk menuntun, menjaga, membimbing, menghimpun dan melindungi sebagai bagian dari usaha memelihara kehidupan iman warga jemaat. Dalam kaitan dengan tugas pelayanan penggembalaan jemaat. Pendeta adalah seseorang yang menyediakan diri untuk memberikan penopangan, pembimbingan, dan penguatan kepada mereka yang sedang mengalami persoalan dalam kehidupan. Akan tetapi tentang pendeta tersebut tidak akan panjang lebar untuk dijelaskan karena tulisan ini lebih fokus kepada penatua dan diaken.

¹Benyamin A. Abednego, *Jabatan Gereja dan Kharisma* (Malang, 1984), hlm. 19

²*Ibid.*, hlm 19

t -

Dalam PL penatua diistilahkan dalam bahasa Ibrani sebagai]pT *zdqen* yang artinya orang yang tertua atau yang paling berpengaruh di antara sesuatu suku bangsa, yang disebut tua-tua.³ Dalam perjanjian baru mereka dipahami sebagai gembala yang bertugas untuk mengawasi dan memelihara kebutuhan rohani jemaat lokal dalam Kis. 20:17; Tit. 1:5 mereka disapa sebagai penatua sedangkan dalam 1 Tim.3:1; Tit 1:7 disebut sebagai penilik jemaat.⁴ Jadi dari sini ditarik kesimpulan bahwa dalam Alkitab baik PL maupun PB keduanya mengakui bahwa penatua adalah mereka yang dituakan yang telah memiliki banyak pengalaman dalam segala bidang.

Diaken dalam bahasa Yunani diartikan sebagai ‘seorang hamba’.⁵ Bagi Paulus diaken dengan penatua dalam melaksanakan pelayanan dilakukan secara berdampingan, itulah sebabnya Paulus menempatkan kata-kata ‘episkopoi’ dan ‘diakonoi’ dalam 1Tim.3:1-13 bahwa yang ia maksudkan dengan jabatan-jabatan itu ialah jabatan-jabatan yang sama derajatnya dengan jabatan penilik-penilik Jemaat, jabatan-jabatan yang melakukan pelayanan mereka dalam keijjasama yang erat.⁶

Calvin sendiri memberikan perhatian besar terhadap penataan atau pengorganisasiannya. Prinsip dasar penataan gereja adalah kristokrasi di mana Kristus adalah Kepala Gereja yang kepada-Nya semua orang percaya harus tunduk dan taat. Semua peraturan gereja kemudian harus bersumber pada Alkitab sebagai Firman Allah. Dalam kerangka itu, menurut Calvin, ada empat (4) jenis pelayan

³ *Kamus Alkitab for Android*

⁴ Donald C. Stamps *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 1970
Ibid., hlm. 2022

⁶ Ch. Abineno, *Diaken*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 18

F

(jabatan) gerejawi, yaitu gembala (pemberita Firman, pendeta), pengajar (guru), penatua, dan diaken. Dalam perkembangannya, Calvin “menggabungkan” fungsi pengajar ke dalam fungsi gembala karena pada hakikatnya fungsi mereka sama yang intinya adalah pemberitaan Firman Allah bersama dengan pelayanan sakramen-sakramen. Dalam penataan menurut Calvin, gembala dan penatua membentuk apa yang disebut sebagai consistorium yang kemudian dikenal sebagai “majelis”. Fungsi utama dari lembaga ini adalah menangani disiplin gerejawi dan masalah-masalah pastoral (misalnya pemikuhan).⁷

Sangat disadari bahwa pemahaman tentang Jabatan Gerejawi tidak terlepas dari keseluruhan Teologi Gereja khususnya menyangkut Teologi Eklesiologis. Gereja Toraja telah merumuskan Teologinya dalam pengakuan Gereja Iman Gereja Toraja dan secara khusus Bab IV membahas mengenai “GEREJA”. Bahkan lebih lanjut menyangkut “Jabatan Gerejawi” telah diuraikan secara operasional dalam Tata Gereja Toraja.⁸

Karena jabatan gerejawi bersifat gereja, dan gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, orang-orang percaya dalam tubuh gereja itulah yang lalu disebut sebagai anggota-anggota gereja yang bertanggungjawab dan terlibat dalam proses-proses gerejawi untuk memilih, menetapkan, dan menahbiskan/meneguhkan pejabat-pejabat gerejawi bagi gereja mereka.⁹

⁷ Pdt. (Em.) Lazarus H. Purwanto *Memahami Sistem Penataan Gereja Presbiterial-Sinodal* (Materi Pembinaan)

⁸ Hasil semiloka *Jabatan Gerejawi* (Rantepao, 2013), hlm. 10

⁹ *Ibid.*, hlm. 12

Juga karena jabatan gereja berbasis pada gereja yang kolektif - kolegial. Sifat kolektif memberikan tekanan pada kesatuan lembaga majelis. Secara umum, kolektivitas berarti bahwa semua pendeta, diaken, dan penatua berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menjadi yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Posisi-posisi dan fungsi-fungsi organisasional (misalnya ketua, sekretaris dan bendahara) ditetapkan terutama demi keberlangsungan organisasi dan samasekali tidak memuat keutamaan dan dominasi. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares*, “yang pertama (bukan yang utama!) di antara mereka yang sama kedudukannya atau setara”. Sedangkan sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran pendeta, diaken, dan penatua dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing. Setiap pejabat gerejawi merupakan kolega - sekali lagi, yang setara dari pejabat-pejabat gerejawi yang lain. Dalam kolegialitas yang berada dalam bingkai kolektivitas, setiap pejabat gerejawi justru dapat menjalankan tugas-tugas pelayanan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan satu terhadap yang lain.¹⁰

Sehingga untuk memelihara kekudusan, ketertiban, dan kelancaran dalam pelayanan Gereja Toraja maka disusunlah penjelasan, petunjuk pelaksanaan dan peraturan khusus dalam Tata Gereja Toraja.¹¹ Dan salah satu yang menjadi bagian dari batang tubuh dan peraturan khusus adalah penggembalaan.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 12

¹¹*Lampiran-lampiran laporan BPSGT Ke SSA XXIV Gereja Toraja*, hlm.1

Prinsip penggembalaan dalam Tata Gereja Toraja tidak hanya dibebankan kepada pendeta akan tetapi kepada semua Majelis jemaat yang dalam hal ini pendeta, penatua dan diaken. Dalam Tata Gereja Toraja tersebut pada pasalnya yang ke 26 ayat 1 dan 2 tentang penggembalaan diungkapkan bahwa Majelis jemaat, dengan kasih sayang, menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Jemaat, kemudian Majelis jemaat dan anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan.¹² Jadi ketika Tata Gereja Toraja berbicara soal Majelis jemaat berarti mencakup ketiga pejabat gereja yakni pendeta, penatua dan diaken.

Jabatan gerejawi tersebut telah diatur khusus dalam Tata Gereja Toraja pada Bab IV Pasal 29 bahwa Gereja Toraja mengakui *jabatan Am orang percaya* yaitu imam, raja dan nabi dan dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus, Gereja Toraja menetapkan *pejabat khusus gerejawi* yaitu pendeta, penatua dan diaken.¹³

Sehingga dalam Tata Gereja Toraja diuraikan tentang syarat dan tugas dari pendeta, penatua dan diaken. Pendeta sebagai manajer atau pemimpin dalam jemaat juga ditetapkan untuk tugas khusus yang dilakukannya yakni melayani pemberitaan Firman Tuhan, melayani sakramen, melaksanakan penggembalaan terutama penggembalaan khusus, melaksanakan peneguhan dalam jemaat (Sidi, pejabat-pejabat

¹²Tata Gereja Toraja (Rantepao: BPSGT — PT. Sulo, 2013), hlm. 35

¹³Lampiran-lampiran laporan BPSGKe SSA XXIV Gereja Toraja, hlm.7

husus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi)¹⁴. Sedangkan untuk penatua salah satu yang menjadi tugas dan syarat utamanya dalam Tata Gereja Toraja adalah mempunyai pengetahuan Alkitabiah dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen. Dalam pasal 35 ayat 3 butir 5 adalah: memberitakan Injil¹⁵. Jadi peranannya adalah memelihara ketertiban pelayanan dan memelihara keutuhan persekutuan atau menjaga jangan sampai terjadi perpecahan. Untuk menjadi seorang penatua maka dalam ITim. 3:1-7 setidaknya digambarkan bagaimana selayaknya seseorang dapat dipilih menjadi penatua. Demikian halnya dengan tugas diaken dalam TGT pasal 36 ayat 3 butir 3 dan 6 adalah: Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan seperti yang sakit dan yang berkekurangan dan memberitakan Injil.¹⁶ Maksud bagian ini bukan untuk amal. Allah yang mengasihi dunia melalui Yesus Kristus di bawah pimpinan Roh Kudus memakai “diaken” sebagai alatNya, yang semestinya dikeijakan dengan doa, pengabdian dan ketulusan.

Pada gereja manapun, proses penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas-tugas dan pelayanan gereja. Maka dari itu Gereja membutuhkan dampingan dari para gembalanya melalui dampingan pastoral. Ada beberapa pandangan mengenai penggembalaan tersebut. Riemer dalam bukunya *Jemaat yang Pastoral* menekankan bahwa Kristus sendiri yang mengunjungi semua orang yang mengakui Dia yang empunya Gereja. Ia sendiri mengunjungi mereka

¹⁴Zhto *Gereja Toraja* (Rantepao: BPSGT — PT. Sulo, 2013), hlm. 43-44

¹⁵*Ibid.*, 48

¹⁶*Ibid.*, 50

dengan menguatkan mereka, untuk menasihati atau menghibur mereka, untuk memimpin mereka dengan Firman-Nya.¹⁷ Jadi sebagai gembala dalam Jemaat tindakan kasih seperti mengunjungi, menguatkan, menasihati dan menghibur serta memimpin kepada Firman Tuhan memang perlu untuk dilakukan oleh mereka sebagai proses penggembalaan supaya misi Allah dalam gereja itu benar-benar terwujud, selain itu anggota jemaat yang telah menjadi sasaran pelayanan sungguh-sungguh mengalami dan merasakan serta menyaksikan secara langsung peran dari gembala mereka, sehingga mereka tidak lagi mempertanyakan siapa sebenarnya yang menjadi gembala mereka. Bahwa tidak hanya melihat bagaimana keberhasilan dari para gembala dalam menjalankan tugas mereka akan tetapi perlu ada buah dari pelayanan mereka dengan melihat kepada kawanan domba gembalaan bahwa mereka sedang mengalami kemajuan dan pertumbuhan. Dengan demikian akan mengurangi kritik dari anggota jemaat kepada gembalanya dan juga dari gembala kepada anggota jemaatnya.

Dan karena Dia diakui sebagai gembala umat-Nya itulah sebabnya dalam kiasan kidung kepercayaan, Daud menggambarkan Allah sebagai gembalanya (Mzm. 23:1).¹⁸ Bahwa dalam Perjanjian Lama tersebut dilihat bagaimana Tuhan memelihara

¹⁷G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF : Jakarta 2005), hlm. 9
¹⁸"Gembalaku" Dengan mempergunakan metafora yang sering terdapat dalam PL (lih. 28:9; 79:13; 80:2; 95:7; Yes 40:11; Yer 31:10; Yeh 34:6-19), Allah menyamakan diriNya dengan seorang gembala untuk melukiskan kasihNya yang besar bagi umatNya. Tuhan sendiri menggunakan metafora yang sama untuk menyatakan hubunganNya dengan umatNya (Yoh. 10:11-16; bd Ibr. 13:20; 1 Ptr 5:4; Why 7:17. Dua kebenaran ditekankan di sini: (1) Allah, melalui Kristus dan oleh Roh Kudus, demikian memperhatikan setiap anak-Nya sehingga Ia ingin mengasihi, memelihara, melindungi, membimbing, dan dekat dengan anak itu, sebagaimana dilakukan oleh seorang gembala yang baik dengan domba-dombanya sendiri. (2) Orang percaya adalah domba-domba Tuhan. Yang adalah milikNya dan menjadi

f

umatNya yang dikasihiNya, yaitu umat Israel. Tetapi di samping pemeliharaan secara keseluruhan, dilihat juga bahwa Tuhan tidak melupakan kepentingan perseorangan. Setiap orang diperhatikan Tuhan, mereka satu demi satu dikasihiNya.¹⁹ Dan untuk mewujudkan proses penggembalaan tersebut, maka majelis jemaat yakni pendeta, penatua dan diaken yang akan mengerjakannya. Seperti yang diatur dalam Tata Gereja Toraja tentang penggembalaan tersebut bahwa Majelis jemaat, dengan kasih sayang, menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepada Gereja; itulah sebabnya diharapkan kepada Majelis jemaat dan anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan. Penggembalaan tersebut telah diatur dalam TGT terdiri atas dua hal yakni dalam Bab IV pasal 26 butir 3, 4 dan 5.²⁰ Bahwa Gereja Toraja melaksanakan dua jenis penggembalaan, yaitu penggembalaan umum dan penggembalaan khusus. Penggembalaan umum merupakan penggembalaan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain, sedangkan penggembalaan khusus merupakan penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing sampai kepada _____ penyesalan dan pertobatan. Yang ditujukan kepada:

sasaran khusus kasih* sayang dan perhatianNya. Sekalipun “kita sesat seperti domba” (Yes 53:6), Tuhan telah menebus kita dengan darahNya yang tumpah (1 Ptr 1:18-19), dan kini kita menjadi milikNya. Selaku domba-domba Allah kita dapat menagih janji-janji Mazmur ini waktu kita menanggapi suaraNya dan mengikut Dia (Lih. Yoh 10:3-5) [*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2009, hlm. 837.]

¹⁹*Jemaat Yang Pastoral* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), hlm. 15

²⁰*Tata Gereja Toraja*, hlm. 35-36

- a. Anggota jemaat yang kehidupan dan atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja, merusak diri dan keluarganya, serta menjadi batu sandungan bagi orang lain.
- b. Pejabat khusus yang menganut dan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja, menyalahgunakan jabatannya, melalaikan kewajibannya, menimbulkan kekacauan/perpecahan dalam jemaat, dan kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan atau mengingkari jabatannya sehingga menjadi batu sandungan bagi jemaat dan masyarakat
- c. Jemaat yang mempunyai haluan dan pengajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan atau menyimpang dari Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja serta tidak menaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am

Pengembalaan khusus tersebut pertama-tama diangani oleh penatua dan diaken dan jika mereka merasa tidak mampu dalam pelayanan tersebut barulah diserahkan kepada pendeta. Namun yang dilakukan selama ini dalam jemaat Tina' Rantetayo adalah seperti jemaat-jemaat lain pada umumnya yakni kebaktian rumah tangga pada jemaat dan kebaktian pada masing-masing Organisasi Intra Gerejawi, pelayanan lainnya berupa perkunjungan pastoral yakni kunjungan ke rumah duka dan ke rumah sakit. Namun pada saat melaksanakan perkunjungan tersebut mereka tidak melakukan percakapan pastoral, apalagi mengeluarkan surat pengembalaan. Kepada anggota jemaat yang kalau misalnya ada yang jatuh atau berkacah dalam dosa ada yang ditegur atau dinasihati ada juga yang tidak melainkan dijadikan bahan cerita untuk dibagikan kepada yang lain. Kemudian pihak yang ditegur terkadang tidak mau mendengar nasihat tetapi justru menyerang balik kepada majelis jemaat.

Penulis memilih Jemaat Tina' Rantetayo karena dilihat dari anggota jemaatnya sendiri yang hidupnya tidak berpadanan dengan panggilan Tuhan di dalam diri

mereka, misalnya kepada SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja) guru-guru sekolah minggu tidak melakukan kunjungan kepada anggota yang tidak aktif, tetapi hanya kepada yang sakit. Persiapan bersama bagi Guru Sekolah Minggu sudah pernah dilaksanakan akan tetapi sekarang ini tidak berjalan lagi padahal sudah ada anggarannya dari majelis. Komunikasi segitiga antara guru SM, orang tua dan Majelis jemaat juga tidak dilakukan. Kemudian tugas majelis jemaat yang seharusnya menyiapkan fasilitas pelayanan SM (misalnya ruangan yang memadai, buku-buku, dan alat peraga) itu tidak ada, justru anak Sekolah Minggu beribadah di dalam gedung gereja dan meminjam ruang TK dan jika sudah saatnya ibadah jemaat dilaksanakan maka dengan terpaksa ibadah Sekolah Minggu tersebut dipersingkat.

Pada generasi muda yakni PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja) dalam pengembangan potensi dan pendayagunaan dan talenta-talenta yang diberikan Allah kepada mereka tidak dilaksanakan dan dikembangkan karena kebanyakan dari mereka yang tidak ikut kebaktian dan ibadah jemaat karena lebih tertarik dengan aktivitas pribadi termasuk pergi menonton adu kerbau. Tentang masalah sosial ada banyak yang cara berpacaran tidak sehat sehingga mengalami hamil di luar nikah, sudah banyak yang begitu mudah pindah keyakinan dan denominasi, mereka ada yang hidup dengan suami orang lain. Komunikasi segitiga antara pelayan PPGT, orang tua/keluarga dan Majelis jemaat tidak dilaksanakan.

Pada generasi tua kebanyakan dari mereka yang sulit memberi waktunya kepada Tuhan dalam hal ibadah jemaat dan persekutuan karena adanya penyakit sosial yang lebih diminati seperti sabung ayam, judi melalui kartu, kupon putih dan

adu kerbau, perselingkuhan serta kesibukan pekerjaan, terutama ketika hari minggu bertepatan dengan hari pasar, sangat kelihatan anggota jemaat bahwa banyak yang lebih memilih untuk bejualan di pasar di banding untuk pergi bersekutu ke Gereja. Bahkan mereka lebih tahan beijam-jam dan hadir berhari-hari di acara “*Aluk Rambu Solo*” dan *Aluk Rambu Tuka'*” dibanding ikut beribadah, dan ketika ditanya “*Mengapa tidak ke gereja apa yang menjadi kendala?*”-, “*Adakah ketersinggungan atau sikap majelis yang tidak tepat dalam pelayanan?*” dan yang menjadi jawaban mereka adalah tidak tahan duduk lama di Gereja, jawaban lain dai i mereka adalah karena faktor kemalasan dan kesibukan pekerjaan.

Jemaat tersebut yang dilayani oleh enam puluh tiga (63) penatua dengan diaken dan dua (2) orang pendeta akan tetapi pada bulan Juli yang lalu satu pendeta telah dimutasi ke jemaat lain sehingga tinggal satu orang pendeta yang melayani jemaat. Jemaat tersebut terdiri dari Induk (119 KK); cabang kebaktian Rante Lombok (116 KK), cabang kebaktian Rante Tina’ (61 KK); cabang kebaktian Barra’-Barra’ (38 KK). Namun disayangkan karena dari sekian majelis tersebut ada yang tiga orang yang sudah lama tidak mengambil bagian dalam kemajelisan karena yang seorang pergi merantau dan yang lainnya karena alasan sakit dan yang seorang lainnya lagi karena ketersinggungan dan juga karena alasan pekerjaan. Sedangkan enam puluh lainnya sangat beragam dalam merespon tugas panggilan mereka, ada yang sama sekali tidak hadir dalam kebaktian rumah tangga atau kebaktian-kebaktian OIG, ada pula yang meninggalkan pelayanan dan harus berlama-lama di luar Toraja dalam rangka mendampingi anak. Mereka ini melayani beberapa kategorial, yakni

Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT), Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) dan Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Kelompok kategorial tersebut masing-masing punya cara untuk melakukan pendekatan dan penjangkauan pelayanan kepada mereka.

Bertolak dari perihal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis serta mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan tugas penggembalaan penatua dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Tina' Rantetayo berdasarkan Tata Gereja Toraja dan bagaimana implikasinya dalam jemaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka hal yang hendak dikaji dan diteliti adalah:

Bagaimanakah implementasi Tata Gereja Toraja dalam pelaksanaan tugas penggembalaan penatua dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Tina' Rantetayo?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui implementasi Tata Gereja Toraja dalam pelaksanaan tugas penggembalaan penatua dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Tina' Rantetayo.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam mengkaji bagian ini adalah metode penelitian pustaka (*Library Research*) dan metode penelitian lapangan (*Field Research*).

E. Manfaat Penulisan

1. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi kampus STAKN Toraja, untuk dijadikan bahan referensi mata kuliah Teologi Pastoral, Konseling Kristen dan Pembinaan Warga Gereja atau Manajemen Gereja.
2. Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dan pemikiran bagi sinode Gereja Toraja dalam mengevaluasi pencapaian tugas penatua dan diaken di tengah jemaat, sudahkah sesuai dengan yang diatur dalam Tata Gereja Toraja. BPS akan lebih menekankan dalam Tata Gereja Toraja tentang proses penggembalaan supaya dapat dimaksimalkan oleh Majelis Jemaat kepada warga jemaat yang dilayani. Diharapkan juga dapat memberi konstirbusi kepada penatua dan diaken di Jemaat Tina' Rantetayo tentang pelaksanaan tugas penatua dan diaken yang berdasarkan Tata Gereja Toraja. Dan kepada anggota jemaat sendiri diharapkan anggota jemaat semakin menyadari tentang peranan, tugas dan tanggung jawab gembala yang hadir di tengah-tengah mereka. Pula dapat memberi konstribusi kepada mahasiswa STAKN Toraja agar memahami dan mengetahui cara pelaksanaan penggembalaan di jemaat yang akan mereka hadapi ketika mereka sudah bertugas dalam jemaat. Dapat pula menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengangkat tanggung jawab penggembalaan ini ke depan.

F. Signifikansi Penulisan

Hal yang khusus yang membedakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang dilaksanakan selama ini adalah tentang maksimalnya implementasi pengembalaan kepada jemaat yang dikerjakan orang seluruh majelis jemaat yang terdiri atas pendeta, penatua dan diaken. Pengembalaan tidak hanya dibebankan kepada pendeta jemaat saja tetapi juga mendapat dukungan dari penatua dan diaken.

*

G. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB n Merupakan landasan teori yang berisi pengembalaan yang terdiri atas pengertian pengembalaan; prinsip-prinsip pengembalaan yang terdiri atas pengembalaan dalam PL dan pengembalaan dalam PB; Penatua yang terdiri atas pengertian penatua, tugas penatua secara umum dan tugas penatua berdasarkan Tata Gereja Toraja dan Diaken yang terdiri atas pengertian diaken, tugas diaken secara umum dan tugas diaken berdasarkan Tata Gereja Toraja; Prinsip-Prinsip Pengembalaan Gereja Toraja dan Tujuan Pengembalaan

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Waktu Penelitian (Jadwal), Jenis Penelitian, Informan penelitian/sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pemaparan hasil penelitian serta analisis penelitian yang terdiri dari pemahaman tentang tugas penatua dan diaken; implementasi pelaksanaan tugas penggembalaan penatua dan diaken berdasarkan Tata Gereja Toraja di Gereja Toraja Jemaat Tina' Rantetayo dan refleksi Teologis.

BAB V Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.